

Nanggroe: Jurnal Pengabdian Cendikia
Volume 2, Nomor 4, July 2023, Halaman 114-119
ISSN: 2986-7002
DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.8147791>

Pemanfaatan Pekarangan Rumah Dalam Berwirausaha Budidaya Sayuran Untuk Meningkatkan Ekonomi Rumah Tangga di Kelurahan Kambajawa

**Firdaus Kingsong Maranja¹, Agustinus Umbu Luwa Jongu², Jeferson Ndawa Lu³,
 Vidriana Oktoviana Bano^{4*}, Yohana Ndjoeroemana⁵**

^{1,2,3,4,5} Universitas Kristen Wira Wacana Sumba, Jl. R. Soeprapto No 35, Waingapu, NTT

*Email korespondensi: vidri.bano@unkriswina.ac.id

Abstrak

Tingkat kesadaran masyarakat untuk memanfaatkan lahan kosong disamping pekarangan rumah sebagai lahan bisnis di Kelurahan Kambajawa tampak rendah. Untuk itu dibutuhkan langkah kongkrit atau usaha sadar berwirausaha guna meningkatkan ekonomi rumah tangga. Salah satunya dengan budidaya tanaman sayur-sayuran lokal. Tujuan kegiatan ini adalah memberi contoh nyata dan pemahaman kepada masyarakat setempat untuk dapat memanfaatkan halaman pekarangan kosong di rumah dengan kegiatan berwirausaha budidaya sayuran guna meningkatkan perekonomian rumah tangga. Metode kegiatan yang dilakukan adalah survei, wawancara terbuka dan diskusi serta praktik langsung menanam sayuran, perawatan tanaman hingga proses memanen dan pemasarannya. Hasil kegiatan memberi dampak positif yakni tumbuhnya kesadaran masyarakat untuk berwirausaha dengan memanfaatkan pekarangan halaman rumah yang kosong. Selain itu, adanya peningkatan perekonomian masyarakat terkhusus di kelurahan kambajawa.

Kata kunci: *Pekarangan Rumah; Wirausaha; Budidaya Sayuran; Ekonomi Rumah Tangga*

PENDAHULUAN

Smeru research institute menyebutkan (sumber: <https://smeru.or.id>) “Nusa Tenggara Timur (NTT) merupakan salah satu provinsi termiskin di Indonesia. Tingkat kemiskinan di provinsi ini lebih tinggi dari rata-rata tingkat kemiskinan nasional. Data BPS 2004 menyebutkan bahwa jumlah penduduk miskin Indonesia mencapai 17%, sementara jumlah penduduk miskin di NTT adalah 28%”. Informasi diatas menjelaskan bahwa daerah dengan tingkat kemiskinan tertinggi di Indonesia yaitu NTT. Salah satu upaya untuk mengatasi masalah kemiskinan di Sumba Timur adalah dengan pemberdayaan masyarakat dengan tujuan meningkatkan pendapatan, dapat dimulai dengan pemanfaatan potensi alam yang telah tersedia. Potensi sumber daya alam wilayah dapat menjadi sarana untuk meningkatkan kualitas kehidupan penduduk setempat. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh (Putri, H.M, Asnawi & Hikmayani, Y. , 2010). Salah satu bentuk pemberdayaan masyarakat adalah melalui sektor pertanian.

Pertanian merupakan pemanfaatan lahan dengan berbagai macam usaha baik pertanian maupun peternakan. Pertanian terpadu ini bisa dilaksanakan di lahan pertanian yang luas maupun sempit. Pertanian terpadu di lahan sempit biasanya memanfaatkan lahan pekarangan yang ada dengan maksimal (Oelviani & Utomo, 2015). Salah satu cara yang dapat dilakukan dalam mengoptimalkan penggunaan sumberdaya lahan yaitu dengan memanfaatkan lahan pekarangan yang dapat digunakan untuk menanam berbagai tanaman hortikultura (Maryati et al., 2020). Van den Ban dan Hawkins, 1999) dalam Putri, H. M, Asnawi & Hikmayani, Y. (2010) menjelaskan bahwa pekarangan merupakan sebidang

tanah di sekitar rumah yang mudah diusahakan dengan tujuan untuk meningkatkan pemenuhan gizi mikro melalui perbaikan menu keluarga. Pekarangan sering juga disebut sebagai lumbung hidup, warung hidup atau apotik hidup. Pengelolaan pekarangan ini dapat dilakukan baik secara mandiri maupun berkelompok sehingga mudah untuk pemeliharaan dan pemanenan hasilnya. Pengelolaan pekarangan dapat dilakukan dengan membuka usaha (wirausaha) budidaya misalnya budidaya sayuran yang mudah dilakukan dengan memanfaatkan fasilitas yang terbatas. Suwono (2012) dalam Nurlina, Adnan & Safrizal (2019) turut menyampaikan bahwa lahan pekarangan merupakan salah satu tempat kegiatan usaha tani yang mempunyai peran besar dalam usaha pemenuhan kebutuhan pangan dan obat-obatan keluarga. Rahayu M., & Prawiroatmodjo, S. (2015) menjelaskan bahwa pekarangan jika dikelola dengan baik dapat menambah penghasilan keluarga. Peranan lahan pekarangan secara tidak langsung mampu mempengaruhi ekonomi rumah tangga. Untuk itu, sangat menarik jika pemanfaatan pekarangan rumah dalam berwirausaha budidaya sayuran ditunjang dengan pemberdayaan masyarakatnya.

Nurlina, Adnan & Safrizal (2019) menguraikan bahwa Pemanfaatan Lahan Pekarangan dapat dimulai dari lini terkecil pembetuk masyarakat yaitu keluarga. Oleh karenanya penguatan ketahanan pangan keluarga secara signifikan akan mampu mengatasi permasalahan ketahanan pangan secara umum. Pemanfaatan lahan pekarangan baik di pedesaan maupun dipertanian untuk mendukung ketahanan pangan nasional dengan memberdayakan potensi pangan lokal. Pekarangan bukan hanya untuk menciptakan keindahan dan kesejukan saja, tetapi lebih daripada itu adalah guna meningkatkan perekonomian keluarga masing-masing dengan peningkatan pendapatan keluarga. Jenis-jenis tanaman yang bisa ditanam di pekarangan rumah masing-masing adalah jenis sayur-sayuran, buah-buahan, obat-obatan, tanaman hias, dan lain sebagainya yang kesemuanya itu dapat menunjang kebutuhan sehari-hari dan selebihnya bisa dijual.

Kambajawa merupakan salah satu kelurahan di kecamatan Kota Waingapu, Kabupaten Sumba Timur, NTT, yang termasuk dalam daerah 3T (Tertinggal, Terdepan, dan Terluar) terletak ± 4 Km dari pusat kota. Sebagian besar masyarakatnya bekerja sebagai karyawan toko, buruh tidak tetap, dan pedagang bahkan ada juga pengangguran. Berdasarkan observasi Tim dalam melaksanakan program Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang diselenggarakan oleh Universitas Kristen Wira Wacana Sumba di kelurahan tersebut, ditemukan bahwa mayoritas masyarakatnya memiliki tingkat ekonomi dengan rata-rata kategori kelas menengah. Selain itu, banyak pekarangan rumah warga yang tampak kosong atau tidak dimanfaatkan. Kesadaran masyarakat untuk memanfaatkan lahan kosong disamping pekarangan rumah sebagai lahan bisnis tampak rendah. Pemanfaatan lahan pekarangan rumah masyarakat masih belum efektif, hal ini dapat dilihat dari masih luasnya lahan pekarangan yang tidak termanfaatkan atau kosong. Ada anggapan dari masyarakat bahwa lahan pekarangan tidak memberikan manfaat selain sebagai halaman rumah, untuk melepas lelah setelah seharian bekerja di ladang ataupun sawah. Permasalahan yang dialami ini serupa dengan masalah yang diungkapkan oleh Oktaviani, A. D. *et al* (2020) yakni lahan pekarangan milik warga masih banyak yang belum dimanfaatkan secara maksimal. Sebagian besar lahan tersebut terbengkalai dan ditumbuhi gulma. Pekarangan dapat dimanfaatkan untuk menanam tanaman guna memenuhi kebutuhan pangan dan ekonomi keluarga.

Setelah melakukan diskusi dengan pengurus kelurahan serta masyarakat di kelurahan Kambajawa, Tim Pengabdian menemukan beberapa potensi yang dapat dikembangkan sebagai lahan bisnis. Potensi pertama yang coba dikembangkan yaitu membangun motivasi masyarakat untuk berwirausaha khususnya bagi warga yang belum bekerja atau pekerjaannya tidak tetap agar dapat diberdayakan. Potensi kedua yang dapat dilaksanakan yaitu dengan memanfaatkan lahan pekarangan rumah untuk bertani tumbuh-

tumbuhan yang dapat dijual di pasar. Program ini dikembangkan karena di kelurahan Kambajawa tidak terdapat ladang sawah untuk padi sehingga masyarakat dapat memanfaatkan lahan pekarangan rumahnya untuk dijadikan lahan bisnis. Tanaman yang dapat ditanam dan dibudidayakan berupa tanaman kecil seperti sayur-sayuran. Pemanfaatan lahan pekarangan ini, selain memperindah dan menambah asri halaman rumah, juga dapat dijadikan sumber pendapatan.

METODE PELAKSANAAN

Lokasi tempat pelaksanaan praktik Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yaitu Kelurahan Kambajawa RT 04/RW 02, Kecamatan Kota Waingapu, Kabupaten Sumba Timur. Jenis tanaman, sayuran yang dipilih adalah bawang merah, sayur putih, sawi, pitsai, dan juga kangkung. Tim pelaksana merupakan mahasiswa/i di Universitas Kristen wira Wacana Sumba dalam program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di tahun 2022. Adapun metode pelaksanaan kegiatan yang digunakan yakni survei, diskusi serta praktik langsung penanaman dan perawatan tanaman hingga proses memanen dan pengolahan bersama masyarakat setempat. Adapun bahan-bahan yang dipergunakan untuk pembuatan bedeng dan rak polybag untuk sayuran adalah bambu dan paku. Sedangkan alat yang dipakai berupa: parang, cangkul, linggis dan palu. Langkah-langkah pelaksanaan terdiri dari beberapa tahap yakni:

1. Identifikasi awal: menganalisis sosial yang dilakukan untuk mengidentifikasi keadaan/mengetahui masalah yang terjadi di Kelurahan Kambajawa. Melakukan perizinan dengan kelurahan dan ketua RT setempat untuk melaksanakan program pemanfaatan pekarangan rumah untuk budidaya sayuran.
2. Budidaya sayuran: Pembuatan bedeng untuk media tanam. Penyemaian bibit dan pembuatan bedengan sayur. Pemindahan tanaman sayuran ke media tanam baru setelah tanaman berumur sekitar 10 hari atau setelah tanaman sayuran muncul 3 sampai helai daun. Perawatan tanaman sayuran. Panen tanaman sayuran.
3. Wirausaha sayuran. Pengepakan tanaman sayuran dan penjualan.

HASIL, PEMBAHASAN, DAN DAMPAK

Lahan pekarangan di Kelurahan Kambajawa merupakan salah satu lahan yang berpotensi untuk dikembangkan sebagai usaha tani. Hal itu disebabkan lahan pekarangan yang dimiliki penduduk setempat rata-rata masih cukup luas dan cukup subur. Apabila dikembangkan dengan baik, yaitu dimanfaatkan untuk kegiatan usaha tani, lahan pekarangan akan sangat bermanfaat dalam (a) menjaga ketahanan pangan; (b) meningkatkan kesempatan kerja; dan (c) meningkatkan pendapatan keluarga. Namun, kenyataannya, hasil pengamatan di lapangan menunjukkan masih banyaknya warga atau masyarakat di kelurahan ini yang belum melirik atau menggunakan potensi lahan pekarangan sebagai sumber bahan pangan keluarga. Hal ini sesuai dengan hasil PkM Nurlina, Adnan & Safrizal (2019). Pemanfaatan pekarangan rumah dalam berwirausaha budidaya sayuran untuk meningkatkan ekonomi rumah tangga di Kelurahan Kambajawa dilakukan melalui beberapa tahap. Tahap pertama dalam kegiatan ini adalah melakukan identifikasi awal yaitu analisis sosial melalui observasi untuk mengidentifikasi keadaan lingkungan sekitar. Selain itu, juga dilakukan diskusi dengan ketua RT setempat tentang permasalahan yang ada di kelurahan tersebut. Tim pelaksana kemudian membuat proposal program usulan “Pemanfaatan Pekarangan Rumah Dalam Berwirausaha Budidaya Sayur Untuk Meningkatkan Ekonomi Rumah Tangga di Kelurahan Kambajawa”. Selanjutnya Tim Pelaksana melakukan perizinan dengan ketua RT setempat untuk melaksanakan

program usulan. Setelah mendapat izin, Tim mulai menyusun serangkaian kegiatan yang akan dilaksanakan bersama dengan masyarakat setempat.

Tahap kedua yaitu budidaya sayuran. Di mulai dari pembuatan bedeng untuk media tanam. Penyemaian bibit dan pembuatan bedengan sayur. Pemindahan tanaman sayuran ke media tanam baru setelah tanaman berumur sekitar 10 hari atau setelah tanaman sayuran muncul 3 sampai helai daun. Perawatan tanaman sayuran. Panen tanaman sayuran. Gambar 1 dibawah ini menunjukkan proses pembuatan bedeng sayuran.



Gambar 1. Pembuatan Bedeng Sayur (*dokumentasi pribadi*)

Pembuatan bedeng sayur dilakukan dengan tanah dibersihkan dari gulma dan dicangkul sedalam ± 20 cm untuk membalik dan memecah agregat tanah. Bedengan dibuat dengan lebar 100 cm, tinggi 25-30 cm dan panjang menyesuaikan lahan. Di bedengan ditambahkan pupuk kandang. Sedangkan untuk pembuatan bedeng sawi tanah dicangkul dan dibuat lubang tanam dengan jarak 70 cm antar barisan dan 50 cm dalam barisan. Bedeng yang telah dibuat langsung diisi dengan pupuk. Gambar 2 menunjukkan proses pengisian tanah dan pupuk pada polybag untuk menanam sayur petsai. Gambar 3 menunjukkan proses pemuatan rak untuk menyimpan polybag yang berisi sayur.



Gambar 2. Pengisian tanah dan pupuk (*dokumentasi pribadi*)



Gambar 2. Pengisian tanah dan pupuk (*dokumentasi pribadi*)



Gambar 3. Pembuatan rak polybag (*dokumentasi pribadi*)

Proses penyemaian bibit sayur dilakukan dengan cara: menyiapkan media tanam; mencampur dan mengaduk media tanam agar tidak ada lagi batu-batuan; serta mengisi tempat semai dengan benih sayuran dan siram semaian pagi dan sore selama 10 hari.



Gambar 4. Proses penanaman sayur
(dokumentasi pribadi)



Gambar 4. Proses Penyiraman sayur
(dokumentasi pribadi)

Proses menanam sayuran pada Gambar 4 dilakukan bersama dengan Ibu-Ibu masyarakat setempat yang ada di lokasi pembuatan bedeng. Proses penanaman sayuran ini tetap berjalan sesuai dengan aturan Covid dari pemerintah yaitu dengan menerapkan protokol kesehatan seperti memakai masker, menjaga jarak dan tidak berkerumunan. Setelah tanaman sayuran sudah muncul 3-4 helai daun, maka Tim bersama Ibu-Ibu masyarakat setempat yang ikut serta mulai memindahkan tanaman sayur putih dan sawi. Pemindahan tanaman yang sudah berumur sekitar 10 hari, proses ini dilakukan agar tanaman dapat berkembang dengan lebih besar sesuai dengan nutrisi yang didapat yaitu dengan media tanam yang lebih besar. Dengan begitu hasil tanaman pun nantinya akan lebih maksimal. Menanam jenis tanaman yang berbeda yaitu menanam sayur putih, kangkung, sawi, dan bawang merah.

Tim melakukan pemantauan secara berkala dan selalu mengingatkan Ibu-Ibu masyarakat setempat yang ikut serta dalam program ini untuk selalu menyiram tanaman dengan rutin yaitu sebanyak sekali hingga dua kali dalam sehari sesuai dengan kondisi cuaca. Memberikan pupuk kandang setiap seminggu sekali. Sayur putih, kangkung, sawi, dan bawang merah merupakan tanaman yang tumbuh kembangnya sangat cepat, terlebih lagi jika mendapat perawatan yang baik dan ditempatkan ditempat yang terkena sinar matahari langsung.

Tahap terakhir yaitu wirausaha sayuran. Sayur yang telah ditanam, di rawat dan dipanen sebagian besar dipasarkan dengan cara dijual langsung kepada masyarakat setempat yang datang ke lokasi. Sebagian lagi dijual melalui bazar di lokasi penanaman sayur serta melakukan pemasaran melalui media sosial seperti facebook, instagram, maupun whatsapp sehingga mempermudah masyarakat mendapatkan bahan pangan (sayur-sayuran) yang dibutuhkan, sehingga menghindari keramaian. Selain itu juga, Tim membantu masyarakat untuk mengurangi berinteraksi di tempat keramaian seperti pasar dan lainnya dengan cara mengantar pesanan masyarakat langsung kerumah-rumah mereka saat penyebaran Covid masih terasa. Kegiatan ini memberi dampak positif bagi masyarakat di kelurahan ini. Selain dapat menambah pendapatan ekonomi masyarakat, kegiatan ini turut mendukung Kesehatan masyarakat dengan mengkonsumsi sayuran bebas bahan kimia.

Pemanfaatan pekarangan rumah dalam berwirausaha budidaya sayuran untuk meningkatkan ekonomi rumah tangga di Kelurahan Kambajawa merupakan salah satu langkah sederhana yang mudah diterapkan. Langkah sederhana ini diharapkan dapat menjadi contoh nyata bagi masyarakat di Kabupaten Sumba Timur secara umum dan

masyarakat di Kelurahan Kambajawa terkhususnya untuk dapat terus dilakukan secara berkala. Dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini sangat baik dan berdampak untuk terus dilakukan dan memberi saran bagi semua pihak untuk terinspirasi mengoptimalkan lahan pekarangan rumah menambah pendapatan ekonomi masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang telah dilakukan, memberi kesimpulan bahwa kegiatan ini sangat baik untuk terus dilakukan dan memberi saran bagi semua pihak untuk terinspirasi mengoptimalkan lahan pekarangan rumah menambah pendapatan ekonomi masyarakat. Pertanian pekarangan merupakan salah satu strategi dalam meningkatkan kecukupan dan ketahanan pangan masyarakat sekaligus sebagai sumber pendapatan keluarga.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan Terimakasih kepada Bapak lurah, ketua RT 04, ibu RT, dan masyarakat di kelurahan Kambajawa, karena sudah mengizinkan terlaksananya program pemanfaatan lahan pekarangan rumah ini dan ikut serta untuk melaksanakan program ini, hingga program ini dapat berakhir dan mencapai target yang diinginkan tanpa ada kendala apapun.

Referensi

- Maryati, S., Supartiningsih, S., Budastra, I. K., & Sjah, T. (2020). Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga Melalui Pemanfaatan Lahan Pekarangan Di Desa Midang Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Siar Ilmuan Tani*, 1(2), 90–95.
- Nurlina, Adnan, Safrizal. (2019). Pemanfaatan Lahan Pekarangan dalam meningkatkan Pendapatan Keluarga Pada Desa Blang Batee Kabupaten Aceh Timur. *Global Science Society: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(1), 97-107.
- Oelviani, R., & Utomo, B. (2015). Sistem pertanian terpadu di lahan pekarangan mendukung ketahanan pangan keluarga berkelanjutan : Studi kasus di Desa Plukaran , Kecamatan Gembong , Kabupaten Pati , Jawa Tengah. *Jurnal Pros Sem Nas Masy Biodiv Indon*, 1(5), 1197–1202. <https://doi.org/10.13057/psnmbi/m010541>
- Oktaviani, A. D., Ulayyah, N. N. P., Yuliani, T. S., Rahayu, M. S., Lubis, I. & Nurul, F. (2020). Pemanfaatan Lahan Pekarangan untuk Memenuhi Kebutuhan Keluarga di Desa Citalaksana, Kecamatan Tegalwaru, Kabupaten Karawang. *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat*, 2(4), 535-539.
- Putri, H. M, Asnawi & Hikmayani,Y. (2010). Pemanfaatan Lahan Pekarangan Sebagai bentuk Pemberdayaan Sosial Ekonomi Masyarakat Melalui Usaha Budidaya Lele (Studi Kasus di Desa Salamredjo Kecamatan Sentolo, Kulon Progo, DIY). *J. Bijak dan Riset Sosek KP*, 5(2), 159-167.
- Rahayu M., & Prawiroatmodjo, S. (2005). Keanekaragaman Tanaman Pekarangan dan Pemanfaatannya di Desa Lampeapi Pulau Wawoni Sulawesi Tenggara. *Jurnal Teknologi Lingkungan P3TL- BPPT* 6 (2):360-364